

Ahwal dalam Tasawuf

Pengertian Ahwal

Ahwal merupakan bentuk jamak dari hal. Secara istilah ahwal merupakan suatu kondisi yang dirasakan oleh sufi yang sedang menjalani proses pendekatan diri kepada Allah. Hal tidak dapat dilihat, namun dapat dirasakan oleh seseorang yang mengalaminya/ atau menerima hal tersebut. Ahwal sering diperoleh secara spontan sebagai hadiah dari Allah. At-Thusi merumuskan definisi ahwal sebagai berikut:

ما حيل بو القلوب, او حتل بو القلوب من صفاء الذكر وليس احلال من طريق اجملادات والعبادات والرايضات كادلقامات الت ذكران
وي مثل ادلراقبة والقرب واحملب واخلف والرجاء والشوق والنسوالطمأنينة وادلشاهد واليقني وغري ذلك

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa ahwal adalah suatu kondisi jiwa yang diperoleh melalui kesucian jiwa. Hal merupakan sebuah pemberian dari Allah Swt. Bukan sesuatu yang dihasilkan oleh usaha manusia, berbeda dengan yang disebut dengan maqamat.

Maqamat dan ahwal sangat berhubungan erat, tidak ada maqamat yang tidak ada ahwal, dan ahwal tidak dapat dipisahkan dari maqamat karena keduanya memang saling berhubungan. Para sufi mendefinisikan hal merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Sedangkan maqamat adalah kedudukan yang diperoleh seseorang sufi dalam memperjuangkan upaya untuk mendekatkan diri kepada sang kholiq. Untuk menempati kedudukan maqamat yang selanjutnya dibutuhkan waktu selama bertahun-tahun agar seorang sufi layak menempati posisi tersebut. ahwal dapat datang kepada hati manusia sewaktu-waktu, tidak ada ketentuan. Kenaikan seorang salikh dari satu maqam menuju maqam yang lebih tinggi itu karena kekuasaan Allah bukan karena usaha dari salikh itu sendiri.

Bentuk-bentuk Ahwal

Konsep pembagian ahwal berbeda-beda dari kalangan para sufi, Ahwal yang paling banyak disepakati adalah al-muraqabah, al khauf, ar- raja', at-tuma'ninah, al-musyadah, dan yaqin,'Uns, Syawq. Dalam menetapkan bentuk-bentuk ahwal, tidak ada kriteria khusus yang digunakan sebagai pijakan. Namun terdapat kemungkinan bahwa bentuk-bentuk inilah yang paling menonjol yang pernah dialami oleh para sufi selama melakukan perjuangan dalam mencapai setiap tingkatan pada maqamat.

1. Muraqabah

Secara estimologi berarti merasa selalu diawasi oleh Allah, kesadaran ini mendorong manusia senantiasa rajin melaksanakan perintah Allah dan menjahui larangan-Nya. Sebenarnya, pada hakikatnya manusia selalu berhasrat dan ingin pada kebaikan serta menjunjung nilai kejujuran dan keadilan, meskipun tidak ada orang yang melihatnya.

2. Khauf

Menurut khusairy takut kepada Allah berarti takut terhadap hukumnya. Khauf merupakan suatu mmental yang merasa takut karena kurang sempurna pengabdianya. Menurut al Ghazali, Khauf adalah rasa sakit dalam hati karena khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak disenangi dimasa sekarang. Al ghazali membagi khauf menjadi tiga tingkatan

- Tingkatan qasir (pendek), yaitu khauf seperti kelembutan perasaan yang dimiliki wanita. Perasaan ini sering kali dirasakan takkala mendengar ayat-ayat Allah Swt dibaca.
- Tingkatan mufrit (yang berlebihan), yaitu khauf yang sangat kuat dan melewati batas kewajaran dan menyebabkan kelemahan serta putus asa.
- Tingkatan mu'tadil (sedang), yaitu tingkatan yang sangat terpuji.

3. Ar-Raja'

Raja' dapat berarti berharap atau optimisme, yaitu perasaan senang hati mentaati sesuatu yang diinginkan dan disenangi. Menurut kalangan kaum sufi, raja' dan khauf berjalan seimbang dan saling memengaruhi. Raja' menuntut tiga perkara, yaitu:

- a. Cinta kepada apa yang diharapkannya.
- b. Takut apabila harapanya hilang.
- c. Berusaha untuk mencapainya.

Raja' yang tidak diikuti dengan tiga perkara tersebut hanyalah ilusi atau khayalan. Setiap orang yang berharap berarti juga orang yang takut (khauf). Orang yang berharap untuk sampai disuatu tempat tepat waktunya, tentu ia takut terlambat.

4. At-Tuma'ninah

At-Tuma'ninah adalah rasa tenang, tidak was-was atau khawatir. Seseorang yang telah mencapai At-Tuma'ninah, ia telah kuat akalnya, kuat iman dan ilmunya, serta bersih ingatannya. Tuma'ninah dibagi menjadi tiga angkatan. Pertama, ketenangan bagi kaum awam. Kedua, ketenangan bagi orang yang khusus. Ketiga, ketenangan bagi orang-orang yang paling khusus. Ketenangan bagi awam dapat didapatkan dengan cara berdzikir, bagi orang-orang khusus ketenangan yang didapat berupa merasa tenang karena rela, senang atas keputusan Allah swt. Sedangkan ketenangan bagi orang-orang paling khusus yaitu mengetahui rahasia hati mereka.

5. Musyahadah

Secara harfiah musyahadah adalah menyaksikan dengan mata kepala, Seorang sufi dikatakan sudah mencapai musyahadah apabila sudah bisa merasakan bahwa Allah telah hadir atau Allah telah berada dalam hatinya. Menurut Al Sarraj, musyahadah adalah hal yang tinggi, ia merupakan gambaran-gambaran yang menambah hakikat keyakinan. Tingginya hal Musyahadah ini ditunjukkan oleh firman Allah. Hal Musyahadah ini dapat dikatakan merupakan tujuan akhir dari tasawuf, yakni menemukan puncak pengalaman rohani kedekatan seorang hamba dengan Allah. Menurut Al Sarraj ahli Musyahadah terbagi atas tiga tingkatan.

- Tingkat pertama, adalah kelompok Al Ashagir (pemula), yakni mereka yang berkehendak.
- Tingkat kedua, kelompok pertengahan (Al-Awsath). Dalam pandangan kelompok ini Musyahadah berarti bahwa ciptaannya pada genggaman Yang Haq dan pada kerajaan-Nya.
- Tingkat ketiga seperti yang diterangkan Al Makki, hati kaum arifin ketika menyaksikan Allah sesungguhnya menyaksikan dengan kesaksian yang kokoh.

6. Yaqin

Yaqin dalam terminologi sufi merupakan perpaduan antara 'ilm al-yaqin, ain al-yaqin, dan haqq al-yaqin. Ilm al yaqin adalah sesuatu yang ada dengan syarat adanya bukti. Sedangkan ain al-yaqin adalah sesuatu yang ada dengan disertai kejelasan. Adapun haqq al-yaqin adalah sesuatu yang ada dengan sifat-sifat yang menyertai kenyataannya. 'Ilm al-yaqin dibutuhkan untuk mereka yang cenderung rasional. 'Ain al-yaqin dibutuhkan bagi para ilmuwan. Adapun haqq al-yaqin bagi orang-orang yang makrifah. Jelasnya, al-yaqin adalah sebuah kepercayaan yang kuat dan tidak tergoyahkan tentang kebenaran pengetahuan yang dimiliki karena merupakan penyaksian dengan segenap jiwa dan dirasakan oleh seluruh ekspresinya serta disaksikan oleh segenap eksistensinya.

7. Uns

Dalam tasawuf 'Uns berarti keakraban atau keintiman menurut Abu Sa'id Al Kharraj 'Uns adalah perbincangan roh dengan Sang Kekasih pada kondisi yang sangat dekat. Orang-orang yang intim itu terbagi atas tiga tingkatan.

- Pertama, mereka yang merasa intim dengan sebab zikir dan jauh dari kelalaian, merasa intim dengan sebab ketaatan dan jauh dari dosa.
- Kedua, Ketika sang hamba sudah sedemikian intim bersama Allah dan jauh dari apapun selain-Nya, yakni pengingkaran pengingkaran dan bisikan-bisikan yang menyibukkannya.
- Ketiga adalah hilangnya pandangan tentang 'Uns karena ada rasa segan, kedekatan dan keagungan bersama 'Uns itu sendiri. Maksudnya sang hamba sudah tidak melihat 'uns itu sendiri.

8. Syawq

syawq berarti lepasnya jiwa dan bergelornya cinta. Dzunun memandang syawq sebagai derajat atau maqom tertinggi. Jika sang hamba sudah mencapai derajat Syawq ini mati rasanya mudah dan ringan karena kerinduan kepada Tuhannya dan harapan hendak berjumpa dengan-Nya. Menurut Al Sarraj orang yang merindu itu terbagi atas tiga golongan.

- pertama adalah mereka yang merindu kepada janji Allah atas para kekasih-Nya tentang pahala, karamah, keutamaan, dan keridlaan-Nya.
- Kedua, mereka yang rindu kepada kekasihnya karena cintanya yang mendalam dan bersemayamnya rindu itu hendak bertemu dengan kekasihnya.
- Ketiga, mereka yang menyaksikan kedekatan Allah terhadap dirinya, Allah senantiasa hadir tidak pernah pergi, maka hatinya merasa senang walau hanya menyebut nama Nya saja.